

**DAUN SIRIH SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
PENCIPTAAN KARYA SENI LOGAM**



PENCIPTAAN

**Elite Galista Sunaryo
NIM 1011 519 022**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

**DAUN SIRIH SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
PENCIPTAAN KARYA SENI LOGAM**



PENCIPTAAN

Oleh :
Elite Galista Sunaryo
NIM 1011 519 022

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul :

DAUN SIRIH SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LOGAM, diajukan oleh Elite Galista Sunaryo, NIM 1011519022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada Tanggal 19 Juli 2017.

Pembimbing I/Anggota



Dra. Titiana Irawani, M.Sn.
NIP. 19610824 198903 2 001

Pembimbing II/Anggota



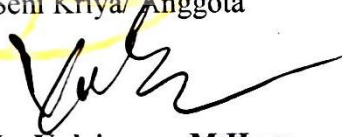
Budi Hartono, S.Sn., M.Sn.
NIP. 19720910 200501 1 002

Cognate/Anggota



Febrian Wisnu Adi, S.Sn., M.A
NIP. 19800210 200501 1 001

Ketua Jurusan /Ketua Program Studi
S-1 Seni Kriya/ Anggota



Dr. Ir. Yulriawan, M.Hum.
NIP. 19629729 1990002 1 001



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

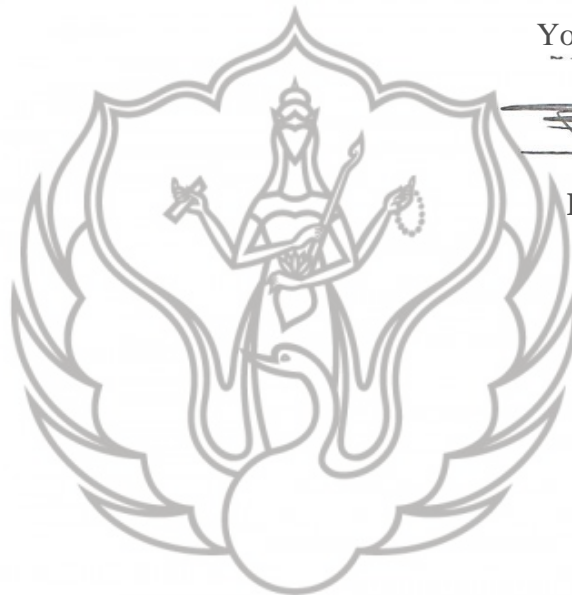


Dr. Suastiwi, M.Des
NIP. 19590802-198803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 19 Juli 2017




Elite Galista Sunaryo

LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk

Kedua orang tua tercinta, Keluarga Besar Sunaryo, Calon pendamping saya, yang dengan sabar terus mendampingi setiap proses dalam penyelesaian tugas akhir ini, Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian tugas akhir ini.



MOTTO

“ Suro Diro Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti ”

“ Manjadha Wajadha ”



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga laporan tugas akhir berjudul *Daun Sirih Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Logam* dapat diselesaikan tepat waktu. Laporan ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya disampaikan kepada kedua orang tua tercinta Bapak Sunaryo, M.Pd. dan Ibu yang kusayangi Dwi Sukorini, S.Pd. atas segala doa dan dukungan yang diberikan baik moril maupun materiil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada putranya ini.

Penghargaan dan terima kasih juga penulis berikan kepada Ibu Dra. Titiana Irawani, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Budi Hartono, S.Sn., M.Sn selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan sehingga laporan tugas akhir ini setidaknya mendekati harapan. Serta ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Rektor ISI Yogyakarta Dr. Agus Burhan, M.Hum beserta staf dan pegawai.
2. Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta Dr. Suastiwi, M.Des beserta staf dan pegawai.
3. Dr. Yulriwan, M.Hum selaku Ketua Jurusan Kriya, dan Ketua Tim Penguji.

4. Febrian Wisnu Adi S.Sn, M.A Selaku Sekretaris Jurusan Kriya dan Penguji Ahli.
5. Drs. Otok H.M., M.Sn Selaku Dosen Wali.
6. Seluruh Dosen, Pegawai, dan Staf Jurusan Teater ISI Yogyakarta. Terima kasih untuk 7 tahun yang sangat berharga di Jurusan penuh kenangan dan perjuangan ini.
7. Himpunan Mahasiswa Jurusan Kriya ISI Yogyakarta beserta mahasiswa-mahasiswi yang berada di dalamnya juga semua alumni.
8. Keluargaku yang telah memberi semangat dan doa. Kepada Mba Via, Dik Ima, Mas Bram, Keponakanku yang lucu kak Viona dan Dik Raihan. Nenekku Mbah Jebrag, yang terus memberikan semangat sampai mendapatkan gelar sarjana.
9. Teman seperjuangan Tugas Akhir Kriya Angkatan 2010: Desha, Mamad, Opick, Arog, Galih, Putri, Rojik.
10. Nina Herawati calon pendamping hidupku, sekaligus teman berjuang mulai dari awal hingga tahap akhir penyusunan dan penciptaan tugas akhir ini, tidak ada kata-kata yang bisa mengungkapkan rasa terima kasihku untukmu.
11. Bapak Rochmad dan Ibu Sri Hartyasning yang juga memberi support baik moril maupun materiil.
12. Seluruh pihak yang telah ada dan memberi kontribusi bukan hanya dalam Tugas Akhir ini melainkan juga dukungan moril dan materiil pada proses akademik Strata Satu di Jurusan Kriya ISI Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu nama dan gelarnya.

Tulisan laporan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu laporan tugas akhir ini menerima kritik dan saran yang membangun untuk penulisan karya-karya berikutnya. Semoga laporan tugas akhir ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

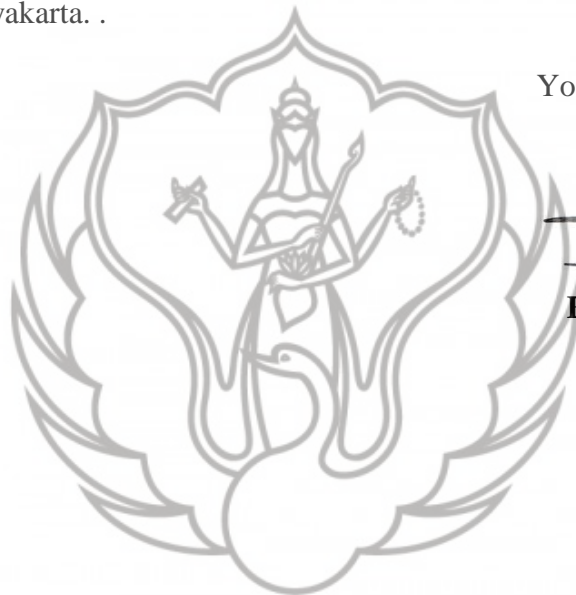
Akhir kata, dengan segala kemampuan yang ada, terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Penciptaan Karya Seni Logam sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang Strata Satu Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. .

Yogyakarta, 19 Juli 2017

Penulis



Elite Galista Sunaryo



DAFTAR ISI

JUDUL	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	5
D. Metode Pendekatan dan Penciptaan	6
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	16
A. Sumber Penciptaan	16
B. Landasan Teori	21
BAB III PROSES PENCIPTAAN	26
A. Data Acuan	26
B. Analisis Karya	34
C. Rancangan Karya	43
1. Sketsa Alternatif	44
2. Sketsa Terpilih	52
D. Proses Perwujudan	56
1. Bahan dan Alat	60
2. Teknik Pengerjaan	64
3. Tahap Perwujudan	67
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	70
BAB IV TINJAUAN KARYA	72
A. Tinjauan Umum	72
B. Tinjauan Khusus	74
BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93

WEBTOGRAFI	95
DAFTAR LAMPIRAN	96
1. Poster Pameran	96
2. Katalog Karya	97
3. Suasana pameran	100
4. Biodata	103



DAFTAR TABEL

Judul	Halaman
Tabel 1. Rekapitulasi Biaya Karya	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Daun Sirih Merah	18
Gambar 2	Daun Sirih Hijau	19
Gambar 3	Daun Sirih Kuning	19
Gambar 4	Daun Sirih Hitam	19
Gambar 5	Daun Sirih Gading	20
Gambar 6	Daun Sirih Putih	20
Gambar 7	Daun Sirih Belanda	20
Gambar 8	Daun sirih berbentuk hati dengan ruas tidak simetris	27
Gambar 9	Daun sirih berbentuk lonjong dengan ruas tidak simetris	27
Gambar 10	Daun sirih kering	28
Gambar 11	Detail serat daun sirih	28
Gambar 12	Detail batang dan ruas daun sirih	29
Gambar 13	Detail batang, sulur dan pucuk daun sirih	29
Gambar 14	Kursi berbentuk daun dari bahan kayu	30
Gambar 15	Kursi berbentuk daun dari bahan logam	30
Gambar 16	Piring berbentuk daun dari bahan plastik	31
Gambar 17	Mangkuk / wadah serbaguna berongga dari bahan logam	31
Gambar 18	Mangkuk / wadah serbaguna berongga dari bahan logam	32
Gambar 19	Tempat lilin berbentuk daun	32
Gambar 20	Wadah serbaguna dengan detail ornamen berbentuk daun	33
Gambar 21	Wadah serbaguna berbentuk daun dengan pinggiran ornamen	33
Gambar 22	Meja bundar dengan lapisan kaca	34
Gambar 23	Sketsa Alternatif 1	44
Gambar 24	Sketsa Alternatif 2	45
Gambar 25	Sketsa Alternatif 3	45
Gambar 26	Sketsa Alternatif 4	46
Gambar 27	Sketsa Alternatif 5	46
Gambar 28	Sketsa Alternatif 6	47
Gambar 29	Sketsa Alternatif 7	47
Gambar 30	Sketsa Alternatif 8	48
Gambar 31	Sketsa Alternatif 9	48
Gambar 32	Sketsa Alternatif 10	49

Gambar 33	Sketsa Alternatif 11	49
Gambar 34	Sketsa Alternatif 12	50
Gambar 35	Sketsa Alternatif 13	50
Gambar 36	Sketsa Alternatif 14	50
Gambar 37	Sketsa Alternatif 15	51
Gambar 38	Sketsa Alternatif 16	51
Gambar 39	Sketsa Terpilih 1	52
Gambar 40	Sketsa Terpilih 2	52
Gambar 41	Sketsa Terpilih 3	53
Gambar 42	Sketsa Terpilih 4	53
Gambar 43	Sketsa Terpilih 5	54
Gambar 44	Sketsa Terpilih 6	54
Gambar 45	Sketsa Terpilih 7	55
Gambar 46	Sketsa Terpilih 8	55
Gambar 47	Gembosan	61
Gambar 48	Palu	62
Gambar 49	Tatah	62
Gambar 50	Pembengkok Logam	63
Gambar 51	Amplas Mesin	63
Gambar 52	Sikat Logam	64
Gambar 53	Alat Tulis	64
Gambar 54	Proses Penatahan	68
Gambar 55	Proses Pengelasan	69
Gambar 56	Persiapan Finishing	70
Gambar 57	Karya 1	74
Gambar 58	Karya 2	76
Gambar 59	Karya 3	78
Gambar 60	Karya 4	80
Gambar 61	Karya 5	82
Gambar 62	Karya 6	84
Gambar 63	Karya 7	86
Gambar 64	Karya 8	88

INTISARI

Daun sirih adalah daun yang mengandung banyak khasiat, bagi sebagian orang mungkin hanya dianggap sebagai daun obat yang bisa dipergunakan dalam dunia kesehatan. Selain manfaatnya yang begitu banyak dan beragam ternyata daun sirih memiliki sisi lain yang menarik untuk diwujudkan dalam sebuah karya seni tiga dimensi yakni dengan media logam. Melalui pengamatan yang sedemikian rupa terdapat keunikan lain dari daun sirih yakni tentang makna dan filosofi kehidupan.

Karya tugas akhir ini bertujuan untuk menciptakan karya fungsional yang aman dan nyaman pada karya seni kriya logam dengan motif daun sirih serta untuk mewujudkan transformasi dari bentuk daun sirih yang diciptakan dan diaplikasikan pada seni kriya logam.

Metode penciptaan menggunakan konsep tiga pilar dari SP.Gustami yaitu eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan ditambah dengan metode eksperimen yang dilakukan untuk mendapatkan hasil karya yang maksimal. Landasan teori yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini menggunakan landasan teori fungsional, teori ergonomis dan teori estetika.

Mewujudkan karya fungsional dengan mentransformasikan bentuk daun sirih yang artistik diperlukan proses yang panjang, karena perlu adanya proses kreatif hingga tahap perwujudan. Dalam menciptakan karya dengan motif daun sirih yang artistik juga diperlukan pengkajian bentuk-bentuk dalam sketsa, agar terpilih bentuk yang bagus serta menarik, yang kemudian diwujudkan dengan menggunakan material yang sesuai untuk semakin memunculkan keunikan karya yang diciptakan. Penerapan bentuk yang artistik dikerjakan dengan beberapa teknik dan skill yang baik, sehingga secara visual, teknis, dan material yang pengombinasian konsep daun sirih mampu memberikan nilai baru pada karya yang diciptakan.

Kata Kunci : Daun Sirih, Kriya Logam, Karya

ABSTRACT

Betel leaf is a leaf that contains many benefits, for some people may only be considered as a leaf drug that can be used in the health world. In addition to the benefits of so many and varied betel leaf has another interesting side to be realized in a three-dimensional artwork with metal media. Through such observations there is another uniqueness of betel leaf, the philosophy of life.

The betel tree, although alive by riding on this other plant, does not take the nutrients from the plants it occupies. Even the heart-shaped leaves are increasingly beautify the plants they occupy. What we can learn about this symbol is about the depiction of peaceful coexistence with the tremendous diversity of the country. This philosophy in life that wants to be realized in the work of the final task of the creation of metal artwork.

In the creation of a work of art does not have to put forward the concept or basic idea that is too deep and heavy, philosophy that is sometimes too artificial precisely makes art connoisseurs do not understand what the artist wants to convey through his work. Through the things or simple things and often we encounter in everyday life can be an idea in creating a work that is interesting and easily understood by every art connoisseur.

Keywords: Betel Leaf, Metal Craft, Works

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya seni kriya dalam kehidupan umat manusia merupakan salah satu sarana kebutuhan hidup. Karya seni kriya memiliki kekhasan tersendiri yang merupakan suatu karya cipta manusia di dasari rasa estetis sesuai apa yang diinginkan oleh manusia itu sendiri. Menurut Kasiyan (2009 : 3-4), salah satu warisan budaya yang masih berkembang di negara kita adalah seni kriya. Keberadaan seni kriya telah hadir, tumbuh, berkembang dan pada akhirnya menjadi ciri kuat yang mewarnai kebudayaan bangsa kita.

Lingkungan sangat mempengaruhi dalam penciptaan karya seni kriya, yang paling dominan adalah faktor dari alam. Pengaruh dari alam sekitar tempat tinggal seniman akan memberikan dampak yang signifikan terhadap model dan gaya dari karya yang diciptakan walaupun dengan material yang berbeda. Hal yang diungkapkan oleh Plato tentang mimesis atau daya representasi dari keahlian yang muncul sebagai kesempurnaan karya yang mengacu pada alam sehingga dengan demikian seniman akan mendapatkan rangsangan dari lingkungannya dalam berkarya, baik dari segi inspirasi maupun bentuk yang dihasilkan (Wiryomartono, 2001 : 9).

Alam sekitar merupakan salah satu sumber ide yang dapat digunakan oleh seorang kriyawan dalam menciptakan karya seni kriya yang terdiri dari benda mati dan hidup seperti hewan, tumbuhan, manusia, serta bakteri. Tumbuhan adalah salah satu makhluk hidup yang sangat dekat dengan kehidupan kita (manusia), berdasarkan tempat hidupnya dapat digolongkan menjadi tumbuhan

yang hidup di darat dan di air. Salah satu jenis tumbuhan asli Indonesia dan hanya tumbuh di Indonesia adalah daun sirih.

Daun sirih merupakan tanaman obat yang telah diketahui secara luas manfaatnya bagi kesehatan. Secara tradisional sirih sering dipakai untuk menghentikan pendarahan pada hidung yang lebih dikenal dengan sebutan *mimisan* dan banyak manfaat lain terutama dalam masalah kewanitaan. Namun di samping segudang manfaat itu ada sebuah filosofi bermakna sangat luas dalam tumbuhan sirih. Pohon sirih yang meski hidup dengan menumpang pada tanaman lain ini, tidaklah mengambil nutrisi dari tanaman yang ditumpanginya, bahkan daunnya yang berbentuk hati semakin memperindah tanaman yang ditumpanginya. Hal yang dapat kita pelajari tentang simbol ini adalah tentang penggambaran hidup berdampingan yang damai dengan keanekaragaman luar biasa di negeri ini.

Sebagai simbol kerukunan dan perdamaian, tak heran dalam adat istiadat suku tertentu kerap membawa dan atau menyuguhkan daun sirih ini sebagai pernyataan hidup harmonis dan tidak saling merugikan. Satu lagi keunikan tumbuhan sirih bila kita perhatikan, tumbuhan ini merambat dari bawah ke atas yang bermakna juga dalam kehidupan maupun pekerjaan segala sesuatu harus dimulai dari bawah hingga perlahan-lahan menjadi lebih tinggi dengan tanpa merugikan orang lain.

Orang-orang tua pada zaman dahulu memanfaatkan daun sirih untuk bahan pelengkap *nginang*. Tradisi *nginang* sebenarnya merupakan kebiasaan kuno para leluhur dengan cara mengunyah daun sirih hijau yang dikombinasikan dengan buah gambir, tembakau, dan kapur sirih. *Nginang* dengan sirih hijau dan

bahan pelengkap lainnya menjadikan gigi dan mulut menjadi selalu sehat, tampak utuh dan tahan lama.

Dalam sebuah prosesi pernikahan adat Jawa, terdapat ritual lempar sirih atau istilah Jawanya *balangan gantal*. Bukan sembarang daun sirih yang dijadikan media untuk prosesi *balangan gantal*, melainkan daun-daun sirih terpilih dengan ruas (tulang) daun yang saling bertemu atau istilah Jawanya *suruh temu rose*. Filosofinya, *suruh* berarti *ngangsu kaweruh* (menimba ilmu), sedangkan *temu rose* bisa diartikan bertemu rasa. Daun sirih yang dilemparkan diikat terlebih dulu dengan benang berwarna putih yang melambangkan kesucian. Tradisi saling lempar daun sirih mempunyai makna bahwa pernikahan merupakan ikatan dua insan yang tulus, lembut dan suci yang diawali dengan saling kenal antara keduanya (*suruh* = *ngangsu kaweruh*) kemudian timbul rasa cinta sejati di antara keduanya (*temu rose*) lalu keduanya naik ke pelaminan untuk membentuk sebuah mahligai rumah tangga.

Daun sirih adalah satu dari sekian banyak hal indah dan bermanfaat dalam kehidupan kita. Kita wajib memahami dan menghargai budaya bangsa kita yang luhur tersebut agar tercipta suatu perdamaian melalui sehelai daun sirih. Sederhana namun bermanfaat, mudah namun jarang dimanfaatkan, dekat dengan kehidupan kita namun jauh dari pemahaman, tentang daun sirih. Masih banyak sekali makna dari daun sirih, yang harus kita tiru dalam kehidupan dan pekerjaan, bahwa sesuatu itu harus di mulai dari yang bawah, yang kecil, dan yang paling sederhana agar kita mendapatkan kesuksesan.

Sumber ide dalam karya tugas akhir ini adalah sebuah hal yang baru, karena belum pernah dijadikan sebagai sumber ide dalam karya-karya

sebelumnya. Hal ini membuat penulis menjadi semakin tertantang untuk memecahkan sebuah masalah baru yang akan ditemui baik dalam pengerjaannya maupun memahami bentuk daun sirih sehingga bisa sesuai dengan imajinasi penulis. Meskipun dalam banyak karya logam daun sudah sering dijadikan sebagai ide penciptaan, namun dalam hal ini yang menjadi pembedanya adalah daun yang dijadikan inspirasi adalah daun sirih yang merupakan daun khas Indonesia yang hanya tumbuh di Indonesia dan tidak banyak yang mengetahui tentang makna serta filosofi di balik tumbuhan daun sirih ini.

Kriya logam merupakan kerajinan yang menggunakan media logam, seperti emas, perak, tembaga, kuningan, aluminium, dan lain sebagainya. Menurut Slamet Supriyadi (2010: 1) logam sendiri pada dasarnya diperoleh dari tanah yang mengandung bijih besi dan kemudian diolah hingga menghasilkan bahan yang kerap kita jumpai seperti yang tersebut diatas. Mayoritas masyarakat mengenal logam sebagai perhiasan, seperti cincin, gelang, kalung, dan sebagainya, itupun hanya yang berbahan perak dan emas. Sementara tembaga dan kuningan hanya dikenal sebagai media penghantar listrik. Tidak salah, tetapi sebenarnya masih banyak lagi bentuk kreasi yang dapat diciptakan dari tembaga dan kuningan ini. Oleh sebab itu penulis memilih tembaga dan kuningan sebagai bahan dasar penciptaan karya. Selain alasan tersebut, tembaga dan kuningan dipilih karena mempunyai warna yang terkesan antik dan sifat yang mudah dibentuk.

Karya yang dikerjakan adalah seni kriya yang siap pakai (fungsional), yang di dalamnya terkandung nilai keindahan (estetika), memiliki muatan simbolik, dan filosofis. Imajinasi tentang daun sirih tersebut akan diwujudkan

lewat bentuk, komposisi, tekstur dan warna, sebagai pembeda dengan karya yang sudah ada sebelumnya. Uraian di atas kemudian menjadi dasar pemikiran yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam penciptaan karya seni kriya logam.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana menciptakan karya fungsional yang aman dan nyaman dengan bentuk daun sirih?
2. Bagaimana mentransformasikan bentuk daun sirih yang akan diciptakan dan diaplikasikan pada seni kriya logam?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan :

- a. Untuk menciptakan karya fungsional yang aman dan nyaman pada karya seni kriya logam dengan motif daun sirih
- b. Untuk mewujudkan transformasi bentuk daun sirih yang diciptakan dan diaplikasikan pada seni kriya logam

2. Manfaat Penciptaan :

- a. Mampu memberikan penciptaan desain baru pada karya seni kriya logam dengan motif daun sirih
- b. Dari sudut keilmuan, diharapkan dapat memperkaya konsep dan tehnik dalam penciptaan karya seni kriya logam
- c. Melestarikan kembali kecintaan terhadap sumber daya alam asli Indonesia, serta memberikan tambahan pengetahuan tentang nilai dan filosofi yang dimiliki oleh tumbuhan daun sirih sebagai tumbuhan khas Indonesia.

D. Metode Pendekatan dan Penciptaan

Pada penciptaan seni kriya logam memiliki berbagai tahapan yang dilakukan bagi seniman untuk membuat atau memvisualkan idenya. Menurut Gustami (2007 : 29) tahapan atau metode tersebut dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara saksama, analitis, dan sistematis. Proses perwujudan yang akan dilakukan melalui tahapan-tahapan dari uraian di atas adalah sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Estetika

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut keindahan (A.M. Djelantik, 1999: 9). Pendekatan estetis adalah pendekatan yang mengacu pada nilai-nilai estetis yang terkandung dalam seni rupa seperti garis, warna, tekstur, irama, ritme, dan bentuk sebagai pendukung dalam karya. Pendekatan estetis, bertujuan agar karya yang akan dibuat memperoleh keindahan dan mempunyai satu ciri khas.

Nilai estetis pada sebuah karya seni rupa dapat bersifat obyektif dan subyektif. Nilai estetis obyektif memandang keindahan karya seni rupa berada pada wujud karya seni itu sendiri artinya keindahan tampak kasat mata. Sesungguhnya keindahan sebuah karya seni rupa tersusun dari komposisi baik, perpaduan warna yang cocok, penempatan obyek yang membentuk kesatuan dan sebagainya. Keselarasan dalam menata unsur-unsur visual inilah yang mewujudkan sebuah karya seni rupa. Tidak demikian halnya dengan nilai estetis yang bersifat subyektif, keindahan

tidak hanya pada unsur-unsur fisik yang diserap oleh mata secara visual, tetapi ditentukan oleh selera penikmatnya atau orang yang melihatnya. Perbedaan inilah yang menunjukkan bahwa nilai estetis sebuah karya seni rupa dapat bersifat subyektif.

Menurut Djelantik (1999 ; 9) Estetika memiliki beberapa unsur, yaitu:

1) Wujud/rupa (*appearance*)

Menyangkut bentuk (unsur yang mendasar) dan susunan atau struktur.

2) Bobot/isi (*content/substance*)

Menyangkut apa yang dilihat dan dirasakan sebagai makna dari wujud, seperti suasana (*mood*), gagasan (*idea*) dan ibarat/pesan.

3) Penampilan/penyajian (*presentation*)

Menyangkut cara penyajian karya kepada pemerhati atau penikmat. Penampilan sangat dipengaruhi oleh bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), dan sarana/media (*medium*).

b. Pendekatan Ergonomis

Ergonomi adalah ilmu, seni dan penerapan teknologi untuk menyasikan atau menyeimbangkan antara segala fasilitas yang digunakan baik dalam beraktivitas maupun istirahat dengan kemampuan dan keterbatasan manusia baik fisik maupun mental sehingga kualitas hidup secara keseluruhan menjadi lebih baik (Tarwaka, 2004: 7). Sebuah benda fungsional harus diterapkan ilmu ergonomi, karena benda tersebut berhubungan langsung dengan aktifitas manusia. Terlebih benda fungsional dengan material logam.

Logam merupakan material yang solid dan mempunyai tepian tajam, oleh karena itu penerapan ilmu ergonomi pada karya seni logam ini merupakan sesuatu yang sangat perlu dilakukan. Penentuan ukuran ruang dari wadah yang tidak terlalu sempit sehingga mampu memuat banyak peralatan yang sering digunakan, namun juga menentukan ukuran benda sehingga tidak terlalu memakan tempat. Permukaan yang halus juga diperhatikan agar tidak melukai penggunanya. Selain itu penggunaan warna dan ornamen pada benda akan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memperindah ruangan dan menenangkan hati untuk yang melihatnya.

Ergonomi secara khusus mempelajari keterbatasan dan kemampuan manusia dalam berinteraksi dengan teknologi dan produk-produk buatanya. Ilmu ini berangkat dari kenyataan bahwa manusia memiliki batas-batas kemampuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, pada saat berhadapan dengan lingkungan sistem kerja yang berupa perangkat keras/*hardware* (mesin, peralatan kerja, dan lain-lain) dan perangkat lunak/*software* (metode kerja, sistem, dan lain-lain).

Menurut Weerdmeester (2003 : 78) Proses penciptaan sebuah karya harus mengacu pada persyaratan yang disebut dengan prinsip ergonomis. Adapun prinsip ergonomis dapat disebutkan seperti berikut :

1) Kegunaan (*utility*)

Benda kerajinan harus mengutamakan nilai praktis, yaitu dapat di gunakan sesuai dengan fungsi dan kebutuhan. Misalnya, mangkuk untuk wadah sayur.

2) Kenyamanan (*comfortable*)

Benda kerajinan harus menyenangkan dan memberi kenyamanan bagi pemakaiannya. Misalnya cangkir yang di desain ada pegangannya.

3) Keluwesan (*flexibility*)

Benda kerajinan harus memiliki keserasian antara bentuk dan dan wujud benda dengan nilai gunanya. Misalnya sepatu sesuai dengan anatomi dan ukuran kaki.

4) Keamanan (*safety*)

Benda kerajinan tidak boleh membahayakan pemakainya. Misalnya piring keramik harus mempertimbangkan komposisi zat pewarna yang dipakai supaya tidak berbahaya jika di gunakan sebagai wadah makanan.

5) Keindahan (*esthetic*)

Benda yang indah selalu sedap dipandang dan menarik perhatian. Keindahan sebuah benda dapat di lihat dari beberapa hal, diantaranya seperti, bentuk, hiasan atau orname, dan bahan bakunya.

2. Metode Penciptaan

Dalam proses penciptaan suatu karya seni kriya, tentu melalui berbagai tahapan-tahapan. Tahapan tersebut harus sedapat mungkin menggambarkan suatu proses penciptaan yang teratur dan tersusun dengan baik. Dengan demikian diperlukan pendekatan-pendekatan atau acuan-acuan yang mendukung metode penciptaan yang dilakukan. Gustami menyatakan, tahapan tersebut diurutkan dalam tiga pilar penciptaan karya kriya yaitu: eksplorasi, perencanaan, dan perwujudan. Tentu di antara tiga pilar utama proses penciptaan ini diikuti oleh proses-proses, yaitu pengkajian sumber ide,

perwujudan konsep, mendeskripsikan masalah dan mencari solusi untuk kemudian menjadi perancangan yang diinginkan. Perancangan diteruskan dengan desain, mendesain serta mewujudkan model sebagai awal dari pembentukan akhir karya seni (Gustami, 2007: 329).

Penciptaan dalam hal ini adalah proses untuk menjadi sesuatu (karya) yang belum ada menjadi ada dan proses ini dilakukan secara bertahap. Dalam metode penciptaan ini mengacu pada pendapat Gustami (2007 : 329) dengan teorinya yang sering disebut dengan “tiga tahap – enam langkah proses penciptaan seni kriya seperti berikut ini :

a. Eksplorasi

Tahapan eksplorasi dibagi menjadi 2 tahapan antara lain :

- 1) Penggambaran jiwa, pengamatan, penggalan sumber informasi berupa referensi dari data yang sudah diperoleh.
- 2) Penggalan landasan teori dan acuan visual yang berkaitan dengan objek daun sirih dan karya-karya seni rupa, khususnya karya kriya logam yang terdahulu.

b. Perancangan

Perancangan dibagi atas 2 tahapan yaitu :

- 1) Penuangan ide ke dalam sketsa, yaitu dengan pengembaraan alam pikiran, seorang seniman yang mampu mengembangkan idenya ke dalam bentuk sketsa.
- 2) Penuangan sketsa ke dalam desain, dari beberapa sketsa yang dihasilkan penulis melakukan pengendapan (*icubation*) pikiran untuk memilih salah satu sketsa yang sesuai dengan tema yang diangkat dan dijadikan sebagai

gambar desain atau model, namun tidak menuntut kemungkinan adanya proses improvisasi dalam pembuatan desain atau model.

c. Perwujudan

Perwujudan dibagi atas 2 langkah :

- 1) Mewujudkan desain atau model yang telah terpilih ke dalam karya yang sebenarnya atau perwujudan karya, dari persiapan alat dan bahan hingga proses *finishing*.
- 2) Evaluasi tentang kesesuaian ide dan wujud karya seni terhadap keinginan serta kesesuaian tema dari diri penulis.

Selain tiga tahapan di atas untuk memperoleh hasil karya yang lebih maksimal dilakukan juga dengan metode eksperimen.

d. Eksperimen

Eksperimen dalam membuat karya seni logam merupakan cara untuk mendapatkan bentuk, warna, serta komposisi yang sesuai dengan tema untuk diwujudkan menjadi sebuah karya seni logam. Salah satunya dengan membuat beberapa sket mengenai tema pada kertas gambar terlebih dahulu. Kemudian sketsa-sketsa tersebut dipilih serta dipertimbangkan mengenai nilai estetik dan artistiknya.

Eksperimen biasanya disebut *treatment* dalam suatu situasi dengan tujuan untuk mencapai hasil atau perubahan tertentu. Melalui eksperimen, kemudian didapat bentuk-bentuk, komposisi serta warna yang diinginkan, selanjutnya sketsa tersebut dijadikan sketsa awal pada lembaran logam tembaga untuk direalisasikan sebagai bentuk dari gagasan penulis.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Pengumpulan data

Mengumpulkan berbagai data dan informasi dari berbagai macam sumber yang dianggap berkaitan dan relevan dengan tema yang diambil dalam Tugas Akhir ini, meliputi :

1) Studi Pustaka

Mengambil referensi yang ada seperti buku-buku, majalah-majalah, skripsi, disertasi, dan lain sebagainya yang menunjang tugas akhir ini.

2) Observasi

Dalam hal ini metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, namun dalam hal ini pengamatan dilakukan secara tidak langsung, artinya pengamatan dilakukan atas data yang diperoleh dari beberapa referensi dan melalui bentuk-bentuk yang serupa dengan objek yang diangkat.

b. Metode Analisis Data

Semua data yang telah terkumpul dan terseleksi kemudian disusun dan diatur berdasarkan penggunaan masing-masing bab. Menurut Koentjaraningrat (1991 : 269), pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat menjawab persoalan-persoalan dalam rumusan masalah. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penciptaan yang hendak dicapai, tugas akhir ini banyak berbicara secara kualitatif berkaitan dengan daun sirih dan karya seni fungsional. Maka dari itu, data yang dipakai adalah deskriptif analitik.

c. Metode Perancangan

1). Pembuatan Sketsa Alternatif

Pembuatan beberapa alternatif sketsa dalam pengerjaan tugas akhir ini dilakukan dengan tujuan untuk mengolah ide dan bentuk karya yang akan terwujud sehingga mendapatkan sketsa atau desain yang terbaik.

2). Pemilihan Sketsa

Tahap ini merupakan langkah untuk memilih sketsa atau desain dengan pertimbangan berbagai aspek bentuk, keindahan, makna, teknik dan bahan.

3). Pembuatan Desain

Pembuatan desain merupakan tahapan yang dilakukan dalam proses pembuatan karya, yang dilakukan dengan membuat gambar kerja dari sketsa yang terpilih.

d. Metode Perwujudan

1). Pemilihan Bahan Baku

Pemilihan bahan baku sangat menentukan kelancaran dalam proses pengerjaan karya. Bahan utama dalam pembuatan karya logam ini adalah tembaga dan kuningan, dikarenakan jenis logam tersebut mempunyai warna yang terkesan antik dan sifat yang mudah dibentuk.

2). Pembentukan

Pembentukan dalam karya fungsional ini menggunakan berbagai teknik, diantaranya :

a). Patri / las

Merupakan teknik yang hampir selalu digunakan dalam membuat karya logam. Menurut Hayom Widagdo (2013: 89) Patri adalah bahan untuk menyambung antara dua logam atau lebih, untuk logam yang sama atau berbeda dengan proses pemanasan, sampai bahan patrianya mencair mengisi menyebar ke dalam pertemuan dua logam dan menyatukan kedua logam yang dipatri. Sedangkan logam yang disambung tidak ikut mencair. Sementara untuk las sendiri memiliki pengertian yang sama namun hanya alat dan bahannya yang berbeda. Dalam karya ini penulis menggunakan las argon atau las busur gas tungsten. Las ini digunakan untuk pengerjaan logam non besi dan baja paduan tinggi (high-alloy). Dengan stabilitas yang tinggi, maka las argon atau las busur gas tungsten adalah yang terbaik dari proses las listrik modern, karena penyebaran panas yang berlebihan pada benda kerja dikurangi dengan adanya penambahan gas pelindung inert yang sekaligus sebagai gas pendingin. Hal tersebut menyebabkan hampir tidak adanya cacat las dan beban kerja (Dadang, 2013: 4-5).

b). Ukir Wudulan

Ukir wudulan merupakan teknik yang kerap sekali digunakan. Pengerjaannya menggunakan alat tatah besi dengan menggunakan alas yang padat namun lunak. Pada dasarnya teknik ini membuat cembung dan cekung pada permukaan logam dengan menurut pola sehingga menghasilkan karya yang menyerupai relief. Bahan yang digunakan biasanya plat logam dengan ketebalan 1mm-2mm.

c). Sodetan

Sodetan merupakan teknik yang menyerupai ukir wudulan, hanya saja sodetan tidak menggunakan tatah untuk menghasilkan efek cembung cekung, namun cukup dengan menekan permukaan logam menggunakan alat dengan permukaan yang tumpul dan keras seperti kayu tumpul, dialasi dengan sesuatu yang lunak seperti spon. Oleh karena itu bahan yang digunakan mempunyai ketebalan 0.1mm-0.5mm.

d). *Hand Scrolling*

Teknik yang menggunakan gergaji tangan untuk memotong logam. Teknik ini dapat membuat bentuk-bentuk yang unik. Karya yang dihasilkan biasanya berupa kap lampu karena memerlukan bentuk permukaan yang berlubang-lubang (krawang) di permukaan logam.

e). *Filigree*

Filigree is a delicate kind of jewellery metalwork, usually of gold and silver, made with tiny beads or twisted threads, or both in combination, soldered together or to the surface of an object of the same metal and arranged in artistic motifs (Castellani, 1861). (Filigree adalah jenis perhiasan kerajinan logam dengan bentuk yang rumit, biasanya terbuat dari emas dan perak, dibuat dengan bola-bola kecil atau kawat pilin, atau gabungan keduanya, disambung dengan patri dan disusun dalam motif yang artistik.)

Teknik ini merupakan teknik yang hasil karyanya cukup unik dan menarik, karena bentuknya yang rumit. Biasa digunakan pada perhiasan perak sehingga terlihat elegan. Teknik ini menggunakan kawat logam yang dipilin lalu dibentuk dan disusun sesuai pola. Pilinan kawat yang telah disusun lalu direkatkan dengan cara di patri.